

KINERJA SISTEM BIROKRASI PENYULUH DALAM MEMBERDAYAKAN PETANI MISKIN MELALUI PROGRAM PENINGKATAN USAHA AGRIBISNIS PERDESAAN DI KABUPATEN BANYUASIN, SUMATERA SELATAN

Umiyati Idris, Sriati, M. Yamin, dan Taufik Marwa

Program Doktor Ilmu Pertanian, BKU Agribisnis.
Pascasarjana Universitas Sriwijaya
e-mail: umidris@gmail.com

ABSTRACT. This research is purposed (1) to analyze factors (instructor performance, internal and external representing bureaucracy system performance) determine farmer's prosperity both direct and indirectly through poor farmers empowerment, (2) to identify constrains in empowering such poor farmers. This research has been conducted on 208 farmers as respondent in 15 villages which are grouped in 9 districts in Banyuasin regency. The result of this research exposes that (1) instructor performance factor significantly determines farmer's prosperity (directly), nevertheless it does not significantly determines poor farmers empowerment (indirectly). Internal and external factor do not significantly determine farmer's prosperity (directly), nevertheless they significantly determine poor farmer empowerment (indirectly). Coefficient determination of bureaucracy system performance toward poor farmer empowerment is 65% ($R^2 = 65\%$), on the other hand coefficient determination of bureaucracy system performance toward farmer's prosperity is 57% ($R^2 = 57\%$). PUAP program realization is only 15,3% before calculating any expenses. The expenses are estimated 61%, farmers non performing loan 23% and other constraints on Gapoktan institution, (2) such constraints that usually deal with are (a) changing farmer's mindset (paradigm), (b) low of farmer's education, (c) long distance of PUAP receiver villages, (d) non performing loan, and (e) lack of counseling fund.

Keywords: empowerment, bureaucracy system performance, poor farmers, and PUAP program

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan (1) menganalisis faktor-faktor (kinerja instruktur, internal dan mewakili kinerja sistem birokrasi eksternal) menentukan kesejahteraan petani baik langsung maupun tidak langsung melalui pemberdayaan petani miskin, (2) untuk mengidentifikasi kendala dalam pemberdayaan petani miskin tersebut. Penelitian ini telah dilakukan pada 208 petani sebagai responden di 15 desa yang dikelompokkan dalam 9 Kecamatan di Kabupaten Banyuasin. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa (1) faktor kinerja instruktur signifikan menentukan kesejahteraan petani (langsung), namun tidak signifikan menentukan miskin pemberdayaan petani (secara tidak langsung). Faktor internal dan eksternal tidak signifikan menentukan kesejahteraan petani (langsung), namun mereka secara signifikan menentukan miskin pemberdayaan petani (secara tidak langsung). Penentuan koefisien kinerja sistem birokrasi terhadap pemberdayaan petani miskin adalah 65% ($R^2 = 65\%$), di sisi lain koefisien determinasi kinerja sistem birokrasi menuju kemakmuran petani adalah 57% ($R^2 = 57\%$). Realisasi Program PUAP hanya 15,3% sebelum menghitung biaya apapun. Biaya diperkirakan 61%, petani non performing loan 23% dan kendala lainnya pada lembaga Gapoktan, (2) kendala seperti yang biasanya berurusan dengan adalah (a) mengubah pola pikir petani (paradigma), (b) pendidikan yang rendah petani, (c) jarak jauh dari desa PUAP penerima, (d) non performing loan, dan (e) kurangnya dana konseling.

Kata Kunci: pemberdayaan, kinerja sistem birokrasi, petani miskin, dan Program PUAP

LATAR BELAKANG

Filosofi dasar pembangunan bangsa Indonesia adalah mewujudkan masyarakat adil dan makmur yang merata baik material maupun spiritual serta menghindarkan terjadinya kesenjangan antar lapisan yang ada di dalam masyarakat. Kesenjangan sosial ekonomi yang terjadi di Indonesia bermula dari adanya kemiskinan. Masyarakat miskin pada umumnya lemah dalam kemampuan berusaha dan memiliki keterbatasan dalam memperoleh akses diberbagai kegiatan ekonomi sehingga tertinggal jauh dari masyarakat lainnya yang mempunyai potensi jauh lebih tinggi. Kesenjangan sosial ekonomi ini dapat dilihat dari distribusi pengeluaran penduduk berdasarkan Angka Gini Ratio. Pada periode 2007-2008 angka gini ratio sedikit mengalami perbaikan baik di daerah perkotaan maupun perdesaan. Di perkotaan menurun dari 0,374 menjadi 0,367 dan di perdesaan menurun dari 0,302 menjadi 0,300 (BPS, 2008).

Indikator lain untuk melihat kesenjangan distribusi pendapatan antar kelompok penduduk berdasarkan kriteria Bank Dunia yang membagi kelompok penduduk menjadi 3 bagian yaitu 40% kelompok penduduk terbawah, 40% kelompok penduduk menengah, dan 20% kelompok penduduk teratas. Pada 40% kelompok penduduk terendah terjadi penurunan persentase dari 19,08 menjadi 18,55 yang diikuti oleh meningkatnya persentase pada 20% kelompok penduduk teratas dari 43,80 menjadi 44,45 di daerah perkotaan. Untuk di perdesaan terjadi peningkatan persentase pada 40% kelompok penduduk terendah dari 22,00 menjadi 22,06 yang diikuti oleh menurunnya persentase pada 20% kelompok penduduk teratas dari 40,05 menjadi 39,36. Hal ini menggambarkan bahwa telah terjadi pelebaran kesenjangan di perkotaan dan menyempitan kesenjangan di perdesaan (Ibid).

Kesenjangan yang membaik di daerah perdesaan ini karena telah dilakukannya upaya-upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dengan berbagai program pembangunan diantaranya Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM-Mandiri). Sehingga penduduk miskin semakin berkurang walaupun sedikit. Gambaran mengenai kondisi tersebut dapat dilihat dari Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah dan Persentasenya Penduduk Miskin Menurut Daerah di Indonesia, Maret 2007-2008.

Daerah/Tahun	Jumlah Penduduk Miskin (Juta)	Persentase Penduduk Miskin	Garis Kemiskinan (Rp/Kapita/Bulan)
Perkotaan:			
Maret 2007	13,56	12,52	187.942
Maret 2008	12,77	11,65	204.896
Perdesaan:			
Maret 2007	23,61	20,37	146.837
Maret 2008	22,17	18,93	161.831
Kota + Desa:			
Maret 2007	37,17	16,58	166.697
Maret 2008	34,96	15,42	182.636

Sumber: BPS, 2008 (data diolah)

Tabel 1 memperlihatkan bahwa penduduk miskin banyak terdapat di daerah perdesaan, begitu pula persentase penduduk miskin di perdesaan lebih besar dari penduduk miskin di perkotaan walaupun pada tahun berikutnya memperlihatkan ada penurunan baik jumlah maupun persentasenya. Garis kemiskinan di perdesaan lebih rendah dari perkotaan, dan juga ada peningkatan pada tahun berikutnya baik perkotaan maupun perdesaan. Penduduk miskin terkonsentrasi di daerah perdesaan seperti tabel berikut:

Tabel 2. Persentase Rumah Tangga Miskin Menurut Penghasilan Utama Rumah Tangga dan Daerah di Indonesia tahun 2008

Karakteristik Rumah Tangga/Daerah	Tidak Bekerja	Pertanian	Industri	Lainnya	Persen
Perkotaan	14,71	30,02	10,55	44,72	100
Perdesaan	8,67	68,99	5,09	17,26	100
Kota + Desa	10,62	56,35	6,86	26,16	100

Sumber: BPS, 2008 (data diolah)

Dari tabel 2 dapat dilihat bahwa sumber penghasilan utama dari sektor pertanian, dimana 30,02 persen di perkotaan dan 68,99 persen di perdesaan. Secara umum mengidentifikasi bahwa sebagian besar orang miskin bekerja di sektor pertanian dan berdomisili di perdesaan. Oleh karena itu penduduk miskin di daerah perdesaan identik dengan petani miskin.

Kabupaten Banyuasin yang berpenduduk 798.360 jiwa di tahun 2008 (Banyuasin dalam angka) mempunyai rumah tangga yang berkategori hampir miskin sebanyak 37.308, miskin sebanyak 27.036, dan sangat miskin 16.542 sehingga berjumlah 80.868 rumah tangga sasaran (hasil pendataan Program Perlindungan Sosial 2008). Jumlah ini tersebar di 15 kecamatan di Kabupaten Banyuasin. Jumlah ini terbanyak kedua setelah Kota Palembang sebesar 97.667 rumah tangga sasaran. Oleh karenanya Kabupaten ini merupakan salah satu tujuan utama dalam menjalankan Program Usaha Agribisnis Perdesaan.

Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) di bawah koordinasi Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri (PNPM-Mandiri) dan berada dalam kelompok pemberdayaan masyarakat. Untuk koordinasi pelaksanaan PUAP di Kementerian Pertanian. Menteri Pertanian membentuk Tim PUAP Pusat untuk mengkoordinasikan pelaksanaan PUAP Nasional, di tingkat Propinsi membentuk Tim Pembina, dan di tingkat Kabupaten/Kota membentuk Tim Teknis hingga pada tingkat Kecamatan dan tingkat Desa.

Dalam menjalankan program PUAP ini sangat dibutuhkan penyuluh-penyuluh yang berkualitas dalam rangka membina para petani yang tergabung dalam Gapoktan agar dapat memanfaatkan dana Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) PUAP dengan efektif dan efisien sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani dan juga dapat meningkatkan kapasitas produksi petani, dengan sendirinya petani akan dapat memperoleh kesejahteraan.

Penyuluh Pemerintah merupakan perpanjangan tangan pemerintah dalam mengimplementasikan kebijakan UU No. 16 tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian dan implementasi Kebijakan Program PUAP. Kinerja Penyuluh Pemerintah akan mencerminkan Kinerja Sistem Birokrasi. Peran penyuluh pertanian dalam pemberdayaan petani diharapkan dapat mengatasi masalah-masalah yang dihadapi petani. Permasalahan mendasar yang dihadapi petani adalah kurangnya akses kepada sumber permodalan, pasar dan teknologi, pendidikan serta organisasi tani yang masih lemah (Lampiran Permentan No. 29/Permentan/OT.140/3/2010). Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini bertujuan:

1. Menganalisis pengaruh faktor kinerja penyuluh, faktor internal, dan faktor eksternal sebagai cerminan kinerja sistem birokrasi terhadap kesejahteraan petani baik langsung maupun tidak langsung melalui pemberdayaan petani miskin?
2. Mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi dalam pemberdayaan petani miskin tersebut melalui program PUAP?

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi bagi pemerintah mengenai peran penyuluh dalam upaya mensejahterakan petani. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan gambaran bagi pihak pemerintah Kabupaten Banyuasin mengenai kegiatan penyuluh pertanian lapangan terhadap pemberdayaan petani. Di samping itu penelitian ini juga dapat digunakan sebagai rujukan bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai upaya pemberdayaan petani perdesaan.

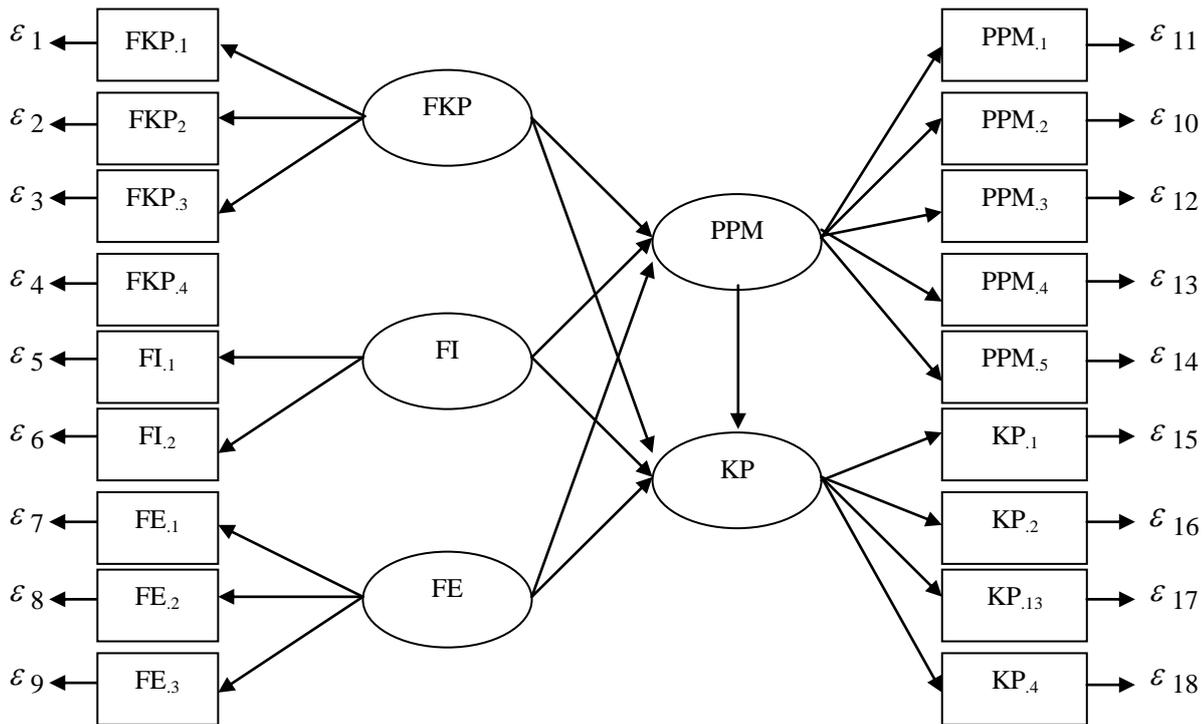
METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan gabungan pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif. Penggabungan dua pendekatan ini dapat diharapkan hasil penelitian yang diperoleh akan lebih komprehensif. Kabupaten Banyuasin terdiri dari 17 kecamatan yang terdiri dari 77 desa/GAPOKTAN, dan 802 POKTAN dengan jumlah anggota 7538 anggota. Berdasarkan data ini, ditetapkan 9 kecamatan sampel (53%) dari 17 kecamatan dan dari 9 kecamatan diambil 15 desa (20) dari 77 desa yang ada dipilih secara acak. Desa terpilih untuk penelitian ini, dari 15 desa tersebut terdiri dari 175 Kelompok Tani (POKTAN) dan jumlah anggotanya yaitu jumlah kelompok tani dikalikan dengan rata-rata anggota dalam satu kelompok tani (rata-rata = Jumlah anggota seluruh penerima BLM PUAP 7538 dibagi dengan jumlah POKTAN 802) adalah 9,39 orang dibulatkan 10 orang. Jadi jumlah anggota pada 14 desa tersebut adalah 175 POKTAN dikali 10 adalah 1750 anggota. Anggota kelompok tani akan ditarik sampelnya dengan menggunakan rumus Slovin (Nasir, 1999).

Tabel 3. Sampel Penelitian

No.	Kecamatan	Jumlah Responden
1	Banyuasin III	30
2	Sembawa	14
3	Banyuasin I	14
4	Muara Telang	30
5	Talang Kelapa	14
6	Tanjung Lago	35
7	Muara Padang	19
8	Betung	19
9	Air Saleh	33
Jumlah		208

Besarnya sampel untuk menaksir rata-rata populasi dapat dicari dengan ditetapkannya derajat kesalahan sebesar 0,065. Dalam penelitian, peneliti belum mengetahui besarnya p , karena belum ada penelitian yang mendahuluinya, maka p ditetapkan sebesar 0,5. Dengan menggunakan formulasi di atas besarnya sampel diketahui sebanyak 208,15 atau dibulatkan menjadi 208 Anggota Kelompok Tani. Data diolah dengan menggunakan program SEM (*Structural Equation Model*), analisis SEM merupakan pendekatan terintegrasi antara Analisis Faktor, Model struktural, dan Analisis Jalur (Solimun, 2002).



Keterangan:

- FKP = variabel Faktor Kinerja Penyuluh (variabel laten)
- FI = variabel Faktor Internal (variabel laten)
- FE = variabel Kinerja Eksternal (variabel laten)
- PPM = variabel Pemberdayaan Petani Miskin (variabel laten)
- KP = variabel Kesejahteraan Petani (variabel laten)
- FKP₁ sampai FKP₄ dimensi Faktor Kinerja Penyuluh Pemerintah (variabel terobservasi)
- FI₁ dan FI₂ dimensi Faktor Internal (variabel terobservasi)
- FE₁ sampai FE₄ dimensi Eksternal (variabel terobservasi)
- PPM₁ sampai PPM₅ dimensi Pemberdayaan Petani Miskin (variabel terobservasi)
- KP₁ sampai KP₄ dimensi Kesejahteraan Petani (variabel terobservasi)

Gambar 1. Diagram Jalur SEM Kinerja Sistem Birokrasi dalam Memberdayakan Petani Miskin di Kabupaten Banyuwangi

Setelah model dikembangkan dan digambarkan dalam suatu diagram jalur, selanjutnya mengkonversi spesifikasi model tersebut ke dalam rangkaian persamaan. Persamaan yang dibangun terdiri dari:

1. Persamaan-persamaan struktural (*structural equation*). Persamaan ini dirumuskan untuk menyatakan hubungan kausalitas antara berbagai variabel. Persamaan struktural pada dasarnya dibangun dengan pedoman sebagai berikut: Variabel Endogen = Variabel Eksogen + Variabel Endogen + Error. Berdasarkan diagram jalur Model Persamaan Struktural dari Kinerja Sistem Birokrasi (dipengaruhi oleh Kinerja Penyuluh Pemerintah, Faktor Internal, dan Faktor Eksternal, dalam hubungannya dengan pemberdayaan dan Kesejahteraan Petani, maka persamaan strukturalnya adalah:

$$\begin{aligned}
 PPM &= \alpha_1 FKP + \alpha_2 FI + \alpha_3 FE + \delta_1 \\
 KP &= \gamma_1 PPM + \delta_2 \\
 KP &= \alpha_1 FKP + \alpha_2 FI + \alpha_3 FE + \delta_3 \\
 PPM &= \gamma_1 PPM + \alpha_1 FKP + \alpha_2 FI + \alpha_3 FE + \delta_4
 \end{aligned}$$

Konversi diagram jalur, model pengukuran ke dalam model matematika menjadi sebagai berikut:

- a. Persamaan Spesifikasi Model Pengukuran Variabel Faktor Kinerja Penyuluh Pemerintah:

$$FKP = \lambda_{1,1} FKP_{,1} + \lambda_{1,2} FKP_{,2} + \lambda_{1,3} FKP_{,3} + \lambda_{1,4} FKP_{,4} + \varepsilon_1$$

- b. Persamaan Spesifikasi Model Pengukuran Variabel Faktor Internal:

- $$FI = \lambda_{2,1} FI_{,1} + \lambda_{2,2} X_{FI2} + \varepsilon_2$$
- c. Persamaan Spesifikasi Model Pengukuran Variabel Faktor Eksternal:

$$FE = \lambda_{3,1} FE_{,1} + \lambda_{3,2} FE_{,2} + \lambda_{3,3} FE_{,3} + \lambda_{3,4} FE_{,4} + \varepsilon_3$$
- d. Persamaan Spesifikasi Model Pengukuran Variabel Pemberdayaan Petani:

$$PPM = \lambda_1 PPM_{,1} + \lambda_2 PPM_{,2} + \lambda_3 PPM_{,3} + \lambda_4 PPM_{,4} + \lambda_5 PPM_{,5} + \varepsilon_4$$
- e. Persamaan Spesifikasi Model Pengukuran Variabel Kesejahteraan Petani:

$$KP = \lambda_1 KP_{,1} + \lambda_2 KP_{,2} + \lambda_3 KP_{,3} + \lambda_4 KP_{,4} + \varepsilon_5$$
- f. Persamaan Spesifikasi Konstruksi, KP dipengaruhi oleh faktor-faktor

$$KP = aFKP + bFI + cFE + dPPM$$

Setelah model dikembangkan dan input data dipilih, selanjutnya digunakan program komputer LISREL 8.50 untuk mengestimasi modelnya. Data hasil penelitian disajikan dalam SPSS setelah menghubungkan diagram LISREL 8.50 dengan sumber data SPSS yang telah disiapkan, komputer akan menghasilkan standardized Estimates Measurement Model Confirmatory Factor Analysis dari data yang disajikan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hipotesis telah dirumuskan setelah melakukan konstruksi teori-teori yang digunakan dan menuangkan teori-teori tersebut ke dalam kerangka pikir, kemudian hipotesis diturunkan dari kerangka pikir tersebut.. menguji hipotesis menggunakan alat analisis statistik yaitu persamaan model struktural (*Structural Equation Models --SEM*) dengan bantuan program *LISREL 8.50 for Windows*. Sebelum melakukan pengujian hipotesis maka alat analisis tersebut dilakukan pengujian persyaratan analisis statistik dengan SEM.

Analisis Statistik dengan Model Persamaan Struktural

Penggunaan model persamaan struktural (*Structural Equation Models --SEM*) ini dilakukan karena variabel yang digunakan merupakan variabel laten dan model yang dibentuk juga memiliki hubungan struktural. Survey telah dilakukan terhadap 208 orang responden untuk melihat pengaruh faktor kinerja penyuluh (FKP), faktor internal (FI), dan faktor eksternal (FE), sebagai cerminan kinerja sistem birokrasi terhadap pemberdayaan petani miskin (PPM) serta implikasinya terhadap kesejahteraan petani (KP).

Sebelum dilakukan analisis dengan SEM terlebih dahulu dilakukan analisis faktor konfirmatori (CFA) dan analisis reliabilitasnya, serta evaluasi kesesuaian model. Hasil estimasi pada model pengukuran (*measurement equations*) agar memenuhi persyaratan bahwa masing-masing konstruk terhadap variabel laten yang dibentuknya adalah valid dan reliabel, ketentuan tersebut sebagai berikut:

1. Muatan faktor (*loading factors*) yang diharapkan harus lebih besar dari 0.5, jika ada faktor loading yang lebih kecil dari 0.5 namun ≥ 0.3 maka variabel yang terkait bisa dipertimbangkan untuk tidak dihapus. Tetapi jika muatan faktornya < 0.3 maka variabel terkait dapat dihapuskan dari model (Hair, et.al., 2006).
2. Nilai reliabilitas dari masing-masing variabel yang diharapkan adalah > 0.7 (Hair, et.al., 2006).
 Setelah dilakukan analisis faktor konfirmatori ternyata faktor *loading* masing-masing konstruk terhadap

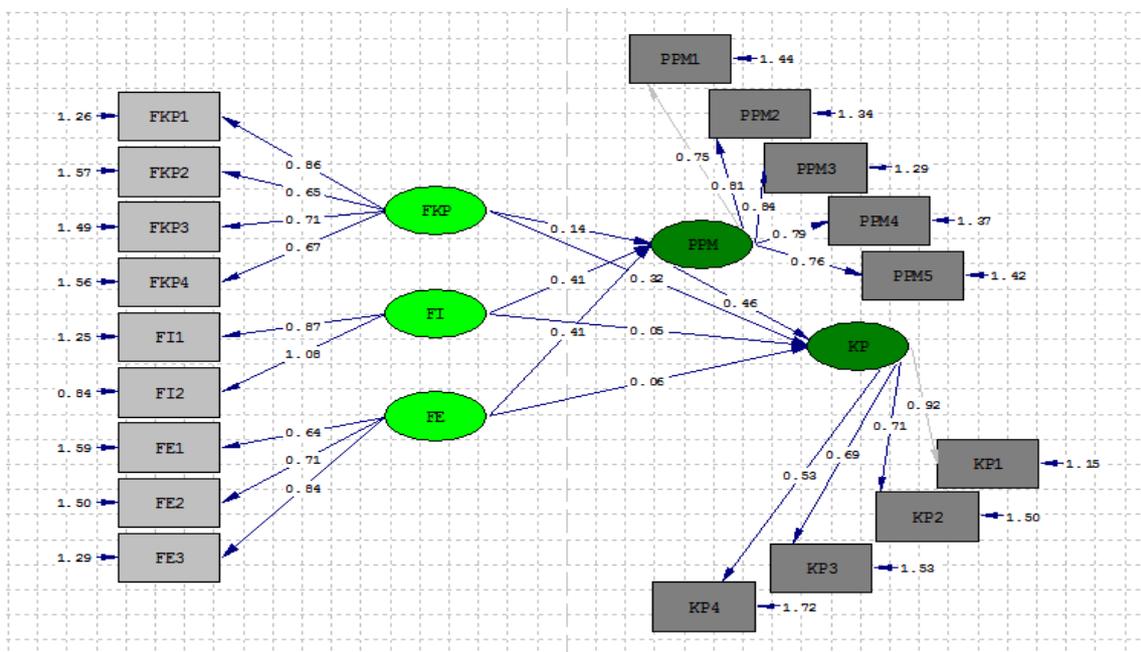
Variabel laten yang dibentuknya semuanya valid karena lebih besar dari 0,5 (Hair, et.al., 2006). Hasil analisis reliabilitas terhadap masing-masing variabel laten juga menunjukkan reliabel, karena diperoleh nilai reliabilitas yang lebih besar dari 0,7. Dengan demikian semua indikator tersebut layak dijadikan sebagai pembentuk variabel-variabel laten (hasil analisis faktor konfirmatori dan reliabilitas terlampir). Demikian juga uji kesesuaian model, dimana model dikatakan baik (*fit*) bilamana pengembangan model hipotetik secara konseptual dan teoritis didukung oleh data empirik (Tabel 4).

Tabel 4. Uji Kesesuaian Model

Goodness of Fit Statistics			
Chi-Square	= 150.52		
Degrees of Freedom (p-value)	= 125 (0.060)		
Root Mean Square Error of Approximation (RMSEA)	= 0.035	≤ 0.08	Baik
Goodness of Fit Index (GFI)	= 0.92	≥ 0.90	Baik
Adjusted Goodness of Fit Index (AGFI)	= 0.89	≥ 0.90	Baik
Comparative Fit Index (CFI)	= 0.96	≥ 0.95	Baik

Model Struktural

Persamaan model struktural dalam penelitian ini dilakukan untuk membuktikan hipotesis yang telah diungkapkan pada bab sebelumnya. Dengan bantuan paket program Lisrel 8.50 diperoleh diagram hasil analisis SEM seperti pada Gambar 2.



Gambar 2. Model Struktural Penelitian

Gambar di atas menunjukkan hubungan antara indikator terhadap masing-masing variabel laten dan hubungan antara variabel eksogen dengan variabel endogen, serta antara variabel endogen dengan variabel endogen. Pada penelitian ini ada tiga variabel eksogen, yaitu faktor kinerja penyuluh (FKP), faktor internal (FI) dan faktor eksternal (FE). Sedangkan variabel endogen ada dua variabel, yaitu pemberdayaan petani miskin (PPM) dan kesejahteraan petani (KP).

Penelitian ini menggunakan data input berupa matrik korelasi, sehingga hipotesis disesuaikan dengan data input yang dipergunakan yaitu dilakukan pemeriksaan terhadap besar kecilnya pengaruh baik langsung maupun tidak langsung, baik pengaruh total variabel eksogen terhadap endogen atau variabel endogen terhadap variabel endogen. Akhirnya akan ditentukan juga variabel yang berpengaruh dominan yang dilihat dari koefisien atau parameter pengaruh total variabel (Solimun, 2002).

Pengujian Hipotesis

Hipotesis pertama :

$$\text{Model (1) : PPM} = 0.14 \text{ FKP} + 0.41 \text{ FI} + 0.41 \text{ FE}$$

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi atau Rsquare sebesar 0,65 Ini berarti bahwa variasi pemberdayaan petani miskin dapat dijelaskan oleh variabel faktor kinerja penyuluh, faktor internal, dan faktor eksternal sebesar 65 persen. Sedangkan 35 persen dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model.

Berdasarkan uji secara parsial dapat diketahui bahwa variabel-variabel yang berpengaruh signifikan terhadap pemberdayaan petani miskin di Kabupaten Banyuwangi adalah faktor internal dan faktor eksternal. Sedangkan faktor kinerja penyuluh tidak berpengaruh signifikan terhadap pemberdayaan petani miskin.

Koefisien regresi dari faktor kinerja penyuluh sebesar 0,14 yang berarti bahwa setiap peningkatan kinerja penyuluh sebesar 100 persen maka pemberdayaan petani miskin hanya meningkat 14 persen. Faktor kinerja penyuluh ini tidak berpengaruh signifikan terhadap pemberdayaan petani miskin pada taraf $\alpha = 10$ persen atau pada tingkat kepercayaan 90 persen. Nilai t-hitung 1,04 dan t tabel 1,64 Dari hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa potensi dan kapasitas penyuluh, komitmen penyuluh, program penyuluhan, fasilitas dan pelayanan dapat dikatakan baik (berdasarkan keragaan variabel faktor kinerja penyuluh), namun tingkat pendidikan para petani yang diberdayakan rendah yaitu 13 persen tidak tamat SD, 43 persen tamat SD, 8 persen Tidak tamat SMP, 25 persen tamat SMP, 2 persen tidak tamat

SMA, dan 9 persen tamat SMA. Rendahnya tingkat pendidikan ini menyulitkan bagi petani memahami materi penyuluhan yang diberikan kepada mereka.

Koefisien regresi dari faktor internal sebesar 0,41 yang berarti bahwa setiap peningkatan kualitas faktor internal sebesar 100 persen maka pemberdayaan petani miskin akan meningkat 41 persen. Faktor internal ini berpengaruh signifikan terhadap pemberdayaan petani pada taraf $\alpha = 10$ persen. Nilai t-hitung 2,84 dan t tabel 1,64. Dari hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa kultur dan struktur yang diterapkan oleh penyuluh pada lembaga Gapoktan dapat dikatakan baik, walaupun masih ada hal-hal yang belum dapat diikuti oleh lembaga Gapoktan misalnya dalam membuat laporan perkembangan penggunaan BLM-PUAP, karena kurangnya koordinasi antara petani dan penyuluh, dimana tempat tinggal penyuluh sebagian besar letaknya jauh sedangkan tanggung jawab dan wewenang ketua Gapoktan masih lebih bergantung pada penyuluh. Namun kegotongroyongan, dukungan, kepatuhan, dan mengutamakan kepentingan bersama dalam pengambilan keputusan sudah baik.

Koefisien regresi dari faktor eksternal sebesar 0,41 juga yang berarti bahwa setiap peningkatan kualitas faktor eksternal sebesar 100 persen maka pemberdayaan petani miskin akan meningkat 41 persen. Faktor eksternal ini berpengaruh signifikan terhadap pemberdayaan petani miskin pada taraf $\alpha = 10$ persen. Nilai t-hitung 2,25 dan t tabel 1,64. Dari hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa penyediaan saprotan seperti pupuk dan benih yang dikelola Gapoktan sering datang terlambat sedangkan mereka mengejar musim tanam, sosialisasi inovasi teknologi sebagian besar mereka tidak mengerti, hal ini dapat dilihat dari materi penyuluhan diberikan tidak merata terutama materi yang berkenaan dengan penggunaan BLM-PUAP, namun dukungan tokoh masyarakat dan masyarakat desa baik.

Pengujian hipotesis dapat dilihat dari ringkasan hasil-hasil pendugaan parameter dengan analisis SEM yaitu pengaruh total dapat dilihat pada ringkasan hasil analisis SEM tabel di bawah ini :

Tabel 4. Ringkasan Pengaruh Total Kinerja Sistem Birokrasi (faktor kinerja penyuluh, faktor internal, dan faktor eksternal) terhadap Kesejahteraan Petani.

Hubungan	Parameter Pengaruh Total	Standar Error	t hitung	t tabel $\alpha = 10\%$	R ²
FKP-PPM	0,14	0,13	1,04	1,64	0,65
FI-PPM	0,41	0,14	2,84*	1,64	
FE-PPM	0,41	0,19	2,25*	1,64	
FKP-KP	0,38	0,15	2,56*	1,64	0,57
FI-KP	0,24	0,15	1,60	1,64	
FE-KP	0,25	0,20	1,23	1,64	
PPM-KP	0,46	0,24	1,93*	1,64	
Parameter Pengaruh Tidak Langsung					
FKP-KP	0,06	0,06	0,98	1,64	
FI-KP	0,19	0,11	1,66*	1,64	
FE-KP	0,19	0,13	1,47	1,64	
Parameter Pengaruh Langsung					
FKP-KP	0,32	0,14	2,20*	1,64	
FI-KP	0,05	0,17	0,31	1,64	
FE-KP	0,06	0,23	0,25	1,64	

Sumber : Lampiran Output Lisrel.

Hipotesis kedua:

Model (2) : $KP = 0.32 FKP + 0.05 FI + 0.06 FE$

Berdasarkan uji secara parsial dapat diketahui bahwa variabel yang berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan petani di Kabupaten Banyuwangi adalah faktor kinerja penyuluh. Sedangkan faktor internal dan faktor eksternal tidak berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan petani.

Koefisien regresi dari faktor kinerja penyuluh sebesar 0,32 yang berarti bahwa setiap peningkatan kinerja penyuluh sebesar 100 persen maka kesejahteraan petani meningkat 32 persen. Faktor kinerja penyuluh ini berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan petani pada taraf $\alpha = 10$ persen atau pada tingkat kepercayaan 90 persen. Nilai t-hitung sebesar 2,20 dan t-tabel 1,64. Dari hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa walaupun potensi dan kapasitas penyuluh, komitmen penyuluh, program penyuluhan, fasilitas dan pelayanan dapat dikatakan baik (berdasarkan keragaan variabel faktor kinerja penyuluh), namun petani melihatnya sebagai sumber dana berupa BLM (bantuan langsung masyarakat) sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan petani dengan menambah modal usaha, berarti menambah pendapatan. Manajemen usaha dan pola pikir petani dalam menggunakan BLM tersebut masih menggunakan manajemen dan pola pikir yang dia miliki tanpa diperoleh dari upaya pemberdayaan penyuluh. Oleh karena itu variabel pemberdayaan petani miskin bukan merupakan variabel intervening.

Koefisien regresi dari faktor internal sebesar 0,05 yang berarti bahwa setiap peningkatan kualitas faktor internal sebesar 100 persen maka kesejahteraan petani akan meningkat 5 persen. Faktor internal ini berpengaruh tidak signifikan terhadap kesejahteraan petani pada taraf $\alpha = 10$ persen. Nilai t-hitung 0,31 dan t-tabel 1,64. Dari hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa kultur dan struktur yang diterapkan oleh penyuluh pada lembaga Gapoktan dapat dikatakan baik, walaupun masih ada hal-hal yang belum dapat diikuti oleh lembaga Gapoktan misalnya dalam membuat laporan perkembangan penggunaan BLM-PUAP, karena kurangnya koordinasi antara petani dan penyuluh, dimana tempat tinggal penyuluh sebagian besar letaknya jauh sedangkan tanggung jawab dan wewenang ketua Gapoktan masih lebih bergantung pada penyuluh. Namun kegotongroyongan, dukungan, kepatuhan, dan mengutamakan kepentingan bersama dalam pengambilan keputusan sudah baik. Semua keragaan faktor internal ini sangat dibutuhkan dalam pemberdayaan tetapi tidak begitu dibutuhkan dalam peningkatan kesejahteraan petani, sehingga faktor internal ini berpengaruh tetapi tidak signifikan.

Koefisien regresi dari faktor eksternal sebesar 0,06 juga yang berarti bahwa setiap peningkatan kualitas faktor eksternal sebesar 100 persen maka kesejahteraan petani akan meningkat 6 persen. Faktor eksternal ini berpengaruh tidak signifikan terhadap kesejahteraan petani pada taraf $\alpha = 10$ persen. Nilai t-hitung 0,25 dan t-tabel 1,64. Dari hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa penyediaan saprotan seperti pupuk dan benih yang dikelola Gapoktan sering datang terlambat sedangkan mereka mengejar musim tanam, sosialisasi inovasi teknologi sebagian besar mereka tidak mengerti, hal ini dapat dilihat dari materi penyuluhan diberikan tidak merata terutama materi yang berkenaan dengan penggunaan BLM-PUAP, namun dukungan tokoh masyarakat dan masyarakat desa baik. Semua keragaan faktor eksternal ini juga tidak begitu dibutuhkan dalam meningkatkan kesejahteraan petani.

Hipotesis ketiga :

Model (3) : $KP = 0,46 PPM$

Koefisien regresi dari pemberdayaan petani miskin sebesar 0,46 berarti bahwa semakin petani miskin meningkat keberdayaannya maka semakin meningkat kesejahteraan petani tersebut. Apabila pemberdayaan petani miskin meningkat 100 persen maka kesejahteraan akan meningkat 46 persen. Pemberdayaan petani miskin berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan petani pada taraf $\alpha = 10$ persen. Nilai t-hitung 1,93 dan t-tabel 1,64. Dari hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa partisipasi, kewirausahaan, produksi, distribusi, dan kemitraan sudah termasuk dalam kategori baik.

Hipotesis keempat :

Model (4) : $KP = 0,46 PPM + 0,38 FKP + 0,24 FI + 0,25 FE$

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi atau R square sebesar 0,57 Ini berarti bahwa variasi kesejahteraan petani dapat dijelaskan oleh variabel faktor kinerja penyuluh, faktor internal, dan faktor eksternal sebesar 57 persen. Sedangkan 43 persen dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model.

Model (4) ini menjelaskan bahwa kesejahteraan petani dipengaruhi secara total baik dipengaruhi oleh pemberdayaan petani miskin, faktor kinerja penyuluh, faktor internal, dan faktor eksternal. Pengaruh total ini menjumlahkan koefisien pengaruh langsung dan tidak langsung terhadap kesejahteraan petani yaitu $KP = 0,46 PPM + 0,32 FKP + 0,05FI + 0,06FE$ dan $KP = 0,06 FKP + 0,19FI + 0,19FE$ menjadi $KP = 0,46PPM + 0,38 FKP + 0,24FI + 0,25 FE$.

Koefisien regresi dari pemberdayaan petani miskin sebesar 0,46 dan faktor kinerja penyuluh sebesar 0,38 yang berarti bahwa setiap peningkatan kinerja penyuluh sebesar 100 persen maka kesejahteraan petani meningkat 38 persen. Pemberdayaan petani miskin dan Faktor kinerja penyuluh ini berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan petani pada taraf $\alpha = 10$ persen atau pada tingkat kepercayaan 90 persen. Nilai t-hitung sebesar 2,56 dan t-tabel 1,64.

Sedangkan koefisien regresi dari faktor internal dan faktor eksternal sebesar 0,24 dan 0,25 yang berarti bahwa setiap peningkatan faktor internal dan faktor eksternal 100 persen maka kesejahteraan petani meningkat 24 dan 25 persen saja. faktor internal dan faktor eksternal berpengaruh tidak signifikan terhadap kesejahteraan petani pada taraf $\alpha = 10$ persen. Nilai t-hitung 1,60 dan 1,23 sedangkan t-tabel 1,64.

Identifikasi Kendala Pemberdayaan

Kendala-kendala dalam upaya pemberdayaan dapat diketahui setelah melakukan analisis pengaruh secara parsial dan membandingkan target pemberdayaan dan realisasi yang telah dicapai.

Identifikasi kendala melalui Analisis Pengaruh secara Parsial

Faktor yang berpengaruh signifikan terhadap pemberdayaan petani miskin adalah faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor tersebut yang dapat meningkatkan partisipasi, kewirausahaan, produksi, distribusi dan kemitraan. Perbedaan pengaruh ini tidak terlalu beragam karena hanya bervariasi antara 0,31 hingga 0,33 seperti pada persamaan statistik di bawah ini :

$$\begin{aligned} PPM_1 &= 0,10 \text{ FKP} + 0,31 \text{ FI} + 0,31 \text{ FE} \\ PPM_2 &= 0,11 \text{ FKP} + 0,33 \text{ FI} + 0,34 \text{ FE} \\ PPM_3 &= 0,12 \text{ FKP} + 0,35 \text{ FI} + 0,35 \text{ FE} \\ PPM_4 &= 0,11 \text{ FKP} + 0,33 \text{ FI} + 0,33 \text{ FE} \\ PPM_5 &= 0,10 \text{ FKP} + 0,31 \text{ FI} + 0,32 \text{ FE} \end{aligned}$$

Persamaan ini menunjukkan parameter tertinggi pada faktor internal dan faktor eksternal adalah indikator produksi (PPM₃), hal ini membuktikan bahwa keunggulan faktor internal dan faktor eksternal dalam meningkatkan produksi, namun pengaruh ini tidak jauh berbeda dengan pengaruh dari indikator lain yaitu kewirausahaan (PPM₂), distribusi (PPM₄), partisipasi (PPM₁), dan kemitraan (PPM₅).

Faktor yang berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan petani adalah faktor kinerja penyuluh dan pemberdayaan petani miskin. Kedua faktor ini dapat meningkatkan pendapatan petani, menambah modal kerja, memberikan kemampuan mengelola usaha dan merubah pola pikir yang maju dan mandiri. Perbedaan pengaruh faktor kinerja penyuluh terhadap indikator kesejahteraan petani dapat dikatakan beragam karena bervariasi dari 0,20 hingga 0,35. parameter yang tertinggi pada peningkatan pendapatan dan parameter yang terendah adalah merubah pola pikir. Sedangkan perbedaan pengaruh pemberdayaan petani miskin terhadap indikator kesejahteraan petani juga dapat dikatakan beragam juga karena bervariasi antara 0,25 hingga 0,43. Parameter yang tertinggi adalah produksi dan terendah adalah pola pikir seperti tabel di bawah ini :

$$\begin{aligned} KP_1 &= 0,35 \text{ FKP} + 0,22 \text{ FI} + 0,23 \text{ FE} \\ KP_2 &= 0,27 \text{ FKP} + 0,17 \text{ FI} + 0,18 \text{ FE} \\ KP_3 &= 0,26 \text{ FKP} + 0,17 \text{ FI} + 0,17 \text{ FE} \\ KP_4 &= 0,20 \text{ FKP} + 0,13 \text{ FI} + 0,13 \text{ FE} \\ KP_1 &= 0,43 \text{ PPM} \\ KP_2 &= 0,33 \text{ PPM} \\ KP_3 &= 0,32 \text{ PPM} \\ KP_4 &= 0,25 \text{ PPM} \end{aligned}$$

Parameter pola pikir yang rendah menggambarkan bahwa petani belum dapat berpikir pada masa depan, belum berani menanggung resiko, orientasi pada kepuasan pembeli dan juga belum dapat melakukan kerjasama dengan pihak luar. Oleh karena itu bagaimana cara merubah pola pikir petani agar menjadi bangsa yang maju dan mandiri. sangat tergantung pada penyuluh yang dapat memberikan cara mengkalkulasi usaha dengan tepat sehingga muncul percaya diri dan akhirnya sanggup menghadapi tantangan.

Rendahnya tingkat pendidikan petani juga berpotensi besar dapat mempengaruhi sulitnya merubah pola pikir petani, karena dengan rendahnya tingkat pendidikan ini petani sulit untuk memahami pengarahan dari penyuluh pendamping. Hal ini dapat dilihat dari pembuatan laporan kegiatan Gapoktan kepada Penyelia Mitra Tani (PMT) masih dalam keadaan yang belum teratur dan susah untuk dipahami perkembangannya apalagi kalau pendampingnya tidak melakukan monitor dan evaluasi dengan baik. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan PMT yaitu ”lokasi desa yang berjauhan sulit untuk melakukan pembinaan, monitor dan evaluasi kepada petani, dan juga kurangnya dana pendampingan untuk melakukan pembinaan, monitor dan evaluasi tersebut”. Rendahnya tingkat pendidikan ini berdasarkan hasil penelitian adalah 13% pendidikan SD tidak tamat dan 43% pendidikan SD tamat yang berarti lebih dari 50% tingkat pendidikan petani berada pada tingkat pendidikan yang terendah.

Identifikasi kendala melalui target dan realisasi perkembangan Dana

Target pemberdayaan petani miskin melalui PUAP adalah pencapaian tujuan dan sasaran yang telah ditentukan berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian No. 29/Permentan/OT.140/3/2010 tentang Pedoman Umum PUAP. Realisasi program PUAP dapat dilihat dari data skunder tentang Keragaan Program PUAP Kabupaten Banyuwangi tahun 2011. yang menggambarkan bahwa dari 77 desa mendapatkan dana bergulir Rp 7.700 juta karena setiap desa mendapat Rp 100 juta, sedangkan perkembangan dana BLM-PUAP hanya sebesar Rp 668.693.350,-. Angka ini dapat dianalisis berdasarkan tahun dimulainya pencairan dana BLM-PUAP. Pencairan pertama 60% dan 6 bulan kemudian cair yang kedua 40%, apabila dirinci berdasarkan tahun pencairan dengan beban bunga yang diberikan bervariasi antara 1% hingga 2%, maka :

$$\text{Beban bunga 2\% perkembangan dana BLM-PUAP} = \text{Rp5.006.4 juta}$$

Beban bunga 1,5% perkembangan dana BLM-PUAP	= Rp3.754,8 juta
Beban bunga 1% perkembangan dana BLM-PUAP	= Rp2.503,2 juta

Perhitungan di atas adalah prakiraan perkembangan dana BLM-PUAP dengan mengestimasi apabila bunga 2%, 1.5%, dan 1%. Di dalam ketentuan bahwa pinjaman tidak melebihi 2%, sehingga pengurus Gapoktan membebankan bunga 1% hingga 2%, namun dalam kenyataan di lapangan (pada kecamatan wilayah penelitian) bahwa Gapoktan membebankan bunga 1.5% dan 2%, dan hanya satu Gapoktan yang memberikan bunga 1% yaitu Desa/Kelurahan Betung.

Perhitungan ini juga menggambarkan target yang harus dicapai, kalau dianggap bunga yang dibebankan tersebut bervariasi antara 1,5% dan 2% seperti pada sampel, maka rata-ratanya adalah $5.006,4 \text{ juta} + 3.754,8 \text{ juta} = 8.761,2 : 2 = \text{Rp } 4.380,6 \text{ juta}$. Namun target ini belum termasuk biaya kepengurusan Gapoktan misalkan transportasi pengambilan dana, penyimpanan dana, biaya rapat baik di desa itu sendiri maupun di kecamatan atau di kabupaten, dan juga biaya penyediaan saprotan semua dikeluarkan dana jasa (beban bunga yang dibayar petani). Selain kepengurusan di Gapoktan juga ada kredit macet (tunggakan petani), karena dana pinjaman tersebut tidak digunakan untuk usaha dan juga terkadang karena tidak dapat mengelola keuangan rumah tangga, kalau dibandingkan antara target dan realisasi maka dapat dihitung sebagai berikut $\text{Rp } 668,7 \text{ juta (realisasi)} : \text{Rp } 4.380,6 \text{ juta} \times 100\% = 15,3\%$.

Apabila melihat lajur buku besar (uang masuk dan keluar) yang dibuat oleh salah satu Gapoktan (Desa Merah Mata), ternyata pengeluaran untuk biaya kepengurusan Gapoktan bervariasi antara Rp 500 ribu hingga Rp 1,5 juta per bulan, kalau diambil rata-ratanya berarti besar dana kepengurusan tersebut Rp1 juta. Dan apabila dana BLM itu cair mulai dari tahun 2008 hingga 2012 berarti $\text{Rp1 juta} \times 48 \text{ bulan} \times \text{jumlah desa yang bergerak dari tahun 2008}$ dan seterusnya, hal ini dapat dihitung berdasarkan estimasi sebagai berikut :

2008 hingga 2012	= Rp 1 juta x 48 bulan x 35 Rp 1.680 juta
2009 hingga 2012	= Rp 1 juta x 36 bulan x 14 Rp 504 juta
2010 hingga 2012	= Rp 1 juta x 24 bulan x 14 Rp 336 juta
2011 hingga 2012	= Rp 1 juta x 12 bulan x 14 Rp 168 juta
Jumlah	= Rp 2.688 juta

Jumlah ini merupakan prakiraan biaya yang dikeluarkan untuk pengurusan Gapoktan dari 77 desa penerima PUAP di Kabupaten Banyuwangi, selama 4 tahun dari tahun 2008 hingga tahun 2012 bulan Januari. Biaya ini diperkirakan 61% ($2688 : 4380,6 \times 100\%$). Perkiraan ini dapat diketahui bahwa salah satu kendala yang dihadapi oleh program PUAP ini adalah lokasi desa yang sangat jauh dari pusat kota, yang kadang-kadang dari desa ke ibu kota kabupaten harus ke kota Palembang terlebih dahulu, kemudian apabila untuk menyetorkan uang ke Bank yang ditunjuk untuk penyimpanan uang yang ada di Gapoktan harus berangkat tiga orang yaitu ketua Gapoktan, Sekretaris dan bendaharannya untuk mempertanggungjawabkan uang tersebut di hadapan petugas. Di samping itu juga apabila akan mengadakan rapat anggota di suatu desa tertentu paling tidak mereka harus menyediakan makan minum dengan dana yang diperoleh dari jasa pinjaman BLM –PUAP, begitu pula apabila akan menghadiri pelatihan yang melibatkan Gapoktan juga menggunakan dana jasa tersebut, apalagi kalau lokasi desa yang sangat jauh letaknya dari pusat kota.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

- 1) Faktor kinerja penyuluh berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan petani (secara langsung), tetapi tidak signifikan terhadap pemberdayaan petani miskin (secara tidak langsung). Maka dapat dikatakan bahwa pemberdayaan bukanlah variabel intervening bagi faktor kinerja penyuluh. Hipotesis ini membuktikan bahwa rendahnya kemampuan petani menyerap materi pemberdayaan, namun petani merasa terbantu dengan hadirnya program PUAP dan penyuluh yang dapat memberikan BLM, sehingga mereka dapat melanjutkan usahanya dengan kemampuan yang mereka punyai dari pengalaman.
- 2) Faktor internal dan faktor eksternal berpengaruh tidak signifikan terhadap kesejahteraan petani (secara langsung), tetapi signifikan terhadap pemberdayaan petani miskin (secara tidak langsung). Hipotesis ini membuktikan bahwa pembinaan baik kultur, struktur, dan kerjasama dengan pihak luar baik hulu maupun hilir dalam sistem agribisnis di perdesaan tersebut sudah berjalan dengan baik, namun kualitasnya masih rendah.
- 3) Pengaruh kinerja sistem birokrasi terhadap pemberdayaan petani miskin sebesar $R^2 = 65\%$ yang berarti 35% dipengaruhi oleh faktor lain yang berada diluar model.
- 4) Pengaruh kinerja sistem birokrasi terhadap kesejahteraan petani sebesar $R^2 = 57\%$ yang berarti 43% dipengaruhi oleh faktor lain yang berada di luar model

- 5) Realisasi program PUAP hanya 15,3% sebelum memperhitungkan biaya-biaya yang dikeluarkan, biaya tersebut di estimasi 61% dan 23,7% kredit macet petani dan lain-lainnya dalam lembaga Gapoktan.
- 6) Beberapa kendala yang dihadapi antara lain : (a) Sulitnya merubah pola pikir petani, (b) Rendahnya tingkat pendidikan petani, (c) Jauhnya letak lokasi desa penerima PUAP, (d) Masih terjadi kredit macet, dan (e) Kurangnya dana pendampingan

SARAN

- 1) Kapasitas penyuluh harus dioptimalkan sesuaikan dengan kemampuan petani dalam memberikan penyuluhan.
- 2) Pemberian insentif kepada penyuluh yang berhasil adalah perlu agar dapat meningkatkan motivasi penyuluh, mengingat pekerjaan penyuluh sangat berat.
- 3) Materi penyuluhan harus sistematis dan dikemas berdasarkan materi sistem agribisnis yang sesuai dengan potensi desa yang bersangkutan serta lingkungan.

DAFTAR RUJUKAN

- [1] Badan Pusat Statistik. 2010. Berita Resmi Statistik, No. 14/03/16/Th.XIIO,01 Maret 2010. BPS. Jakarta.
- [2] Badan Pusat Statistik. 2010. Analisis dan Perhitungan Tingkat Kemiskinan Tahun 2008. BPS. Jakarta.
- [3] Badan Pusat Statistik, Berita Resmi Statistik, Sumatera Selatan. 2010. No.07/02/16/Th.XII, 1 Februari 2010.
- [4] Badan Pusat Statistik. 2008. Jumlah Rumah Tangga Sasaran, Hasil Pendataan Program Perlindungan Sosial 2008. Menurut Kategori Kemiskinan di Sumatera Selatan. BPS. Palembang.
- [5] Budiono, 2006. Stabilitas Ekonomi Makro Sebagai Peluang Bagi Revitalisasi Pertanian. Makalah disampaikan dalam seminar nasional, Revitalisasi Kebijakan Menuju Industrialisasi Pertanian yang Berkeadilan dan Berkelanjutan oleh Guru Besar UGM ke 57 tanggal 8-9 Desember 2006.
- [6] Daniel, Moehar, Darmawati, dan Nioldalina, 2005. PRA (Participatory Rural Appraisal): Pendekatan Efektif Mendukung Penerapan Penyuluhan Partisipatif dalam Upaya Percepatan Pembangunan Pertanian. Bumi Aksara, Jakarta.
- [7] David Clutterbuck. 2003. The Power of Empowerment, Release The Hidden Talent of Your Employees. Alih Bahasa Bern Hidayat. PT Bhuana Ilmu Populer. Jakarta.
- [8] Hair, F., Joseph., E. Anderson, Rolph., L. Tatham, Ronald., & C. Black, William. 2006. Multivariate Data Analysis. International Edition 5th Edition. New Jersey: Prentice-Hall International. Inc.
- [9] Garrett, James L. 1996. Commentary: Agriculture Can Give a Helping Hand to Cities, IFPRI Report Vol. 18, No. 2, June.
- [10] Kartasasmita, Ginandjar. 1996. Pemberdayaan Masyarakat: Konsep Pembangunan yang Berakar pada Masyarakat. Bahan Kuliah PPS Studi Pembangunan. ITB. Bandung.
- [11] Masyhuri. 2006. Konsep Industrialisasi Pertanian yang Berkeadilan dan Berkelanjutan. Makalah disampaikan dalam seminar nasional, Revitalisasi Kebijakan Menuju Industrialisasi Pertanian yang Berkeadilan dan Berkelanjutan oleh Guru Besar UGM ke 57 tanggal 8-9 Desember 2006.
- [12] Mas'odet, Muhtar, 1993. Politik, Birokrasi dan Pembangunan. Pustaka Belajar. Jakarta.
- [13] Mubyarto. 1996. Menuju gerakan Nasional Penanggulangan Kemiskinan. Aditya Media. Yogyakarta.
- [14] Mohammad Nasir. 2003. Metode Penelitian. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- [15] Neale dan Noertheraft, 1990. Organizational Behavior Developing Managerial Skill. Harper and Row Publishing, New York.
- [16] Saefuddin, A.M. 1996. Strategi Ekonomi untuk Pemberdayaan Masyarakat. Jurnal Media Inovasi No. 2 Tahun VII. Universitas Muhammadiyah, Yogyakarta.
- [17] Said, M. Mas'ud. 2007. Birokrasi di Negara Birokrasi. Malang. Universitas Muhammadiyah Malang. Malang.
- [18] Sandee, H. 1996. Small Scale and Cottage Industry Clusters in Central Java: Characteristics, Research Issues, and Policy Options. International Seminar Small Scale and Micro Enterprises in Economic Development Anticipating Globalization and Free Trade. Satya Wacana Christian University. Salatiga. November 4-5.
- [19] Siegel, Sidney and N.J. Castellan. 1988. Nonparametric Statistics for the Behavioral Sciences. McGraw-Hill Book Company. New York.
- [20] Sjarkowi, Fachrurrozi dan Marwan Sufri. 2004. Manajemen Agribisnis. Baldad Grafiti Press. Palembang.
- [21] Sobirin. 2007. Budaya Organisasi: Pengertian, Makna dan Aplikasinya dalam Kehidupan Sehari-hari. STIM-YKPN. Yogyakarta.
- [22] Solimun. 2002. Multivariate Analysis, Structural Equation Model (SEM) Lisrel dan Amos. Universitas Negeri Malang. Malang.

- [23] Sumodingrat, Gunawan. 1999. Pemberdayaan Masyarakat dan Jaring Pengaman Sosial. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- [24] Sulaiman, Fawzia, I Wayan Rusastra dan Ahmad Subaidi. 2005. Keragaan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Penyuluh di Balai Pengkajian Teknologi Pertanian. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian* Nopember 2005 Volume 8 (3): 348-355.
- [25] Suparta, Nyoman, 2005. Penyuluhan Sistem Agribisnis Suatu Pendekatan Holistik. PS Sosek dan Agribisnis. Universitas Udayana.
- [26] Sutrisno, Loekman. 1995. Menuju Masyarakat Partisipatif. Kanisius. Bandung.
- [27] Tambunan, Manggara. 2004. Melangkah ke Depan Bersama UKM. Makalah pada Debat Ekonomi ISEI 2004. Jakarta Convention Centre 15-16 September 2004.